

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang ada di Indonesia dengan memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan lembaga pendidikan lain. Pendidikan yang ada didalam pondok pesantren meliputi pembelajaran agama Islam, teori dakwah, sosial dan sebagainya. Penyebutan murid yang ada di pondok pesantren dinamakan santri. Santri sebagian besar menetap dan melakukan kegiatan sehari-hari di pondok pesantren. Tempat para santri menginap atau *muqim* disebut dengan istilah pondok.¹

Pondok pesantren memiliki pengaruh besar di dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam di Indonesia. Berawal dari peran para walisongo yang mendirikan pondok pesantren sebagai pusat pendidikan dan penyebaran agama Islam. Selanjutnya pondok pesantren dikembangkan oleh seorang kyai. Kyai merupakan sebutan tokoh agama yang berpengaruh di masyarakat. Kyai tersebutlah yang dijadikan pemimpin di pondok pesantren. Para santri juga dapat mendirikan pondok pesantren salah satunya karena utusan dari sang kyai.

Tujuan dari pendidikan pada umumnya yaitu untuk memperbaiki segala hal yang ada pada diri para peserta didiknya seperti memperbaiki

¹ Mazdar Faiz (dkk). "Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren Girikusumo di Demak Tahun 1997-2008". *Journal of Indonesian History*. 2019. 33-43. 34.

akhlak, memupuk semangat dan menghargai nilai kemanusiaan.² Adanya pondok pesantren dapat membuat para santri mampu mengamalkan dan mendalami ilmu agama Islam dengan mengedepankan akhlak sebagai dasar hidup bermasyarakat.³ Pondok pesantren memiliki sistem pendidikan yang populer, sosok kyai sangat berpengaruh dalam memberikan pengetahuan hidup. Seorang kyai dengan ilmu pengetahuan, wibawanya, dan kesederhanaannya mampu membuat santri dan masyarakat juga percaya akan barokah yang ada dalam diri seorang kyai. Pesantren dapat mempersiapkan orang-orang untuk memasuki semua jenis pekerjaan yang bersifat luas karena sifat sederhana seorang kyai dalam memimpin pondok pesantren.⁴ Mempersiapkan dalam artian mempersiapkan mental dan memberikan pengetahuan dasar bagi seorang santri.

Perkembangan pondok pesantren tidak terlepas dari pola pembelajaran Islam tradisional. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang menjunjung tinggi tradisi, budaya, dan tatanan kehidupan islami dalam proses pembelajaran terhadap santri. Eksistensi dari hal tersebut membuat pondok pesantren mendapatkan kepercayaan dalam kiprahnya sebagai lembaga pendidikan Islam yang berkembang di masyarakat. Terdapat pondok pesantren tertua di Kabupaten Blitar yaitu pondok pesantren Nurul Huda Kuningan Blitar. Pondok pesantren Nurul Huda Kuningan Blitar didirikan pada tahun 1823 oleh Syekh Abu Hasan

² Mujamil Qomar. *Pondok Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Paramadina. 2005. 20.

³ Marwan Saarijo, et.al, 1979. *Sejarah Pondok Pesantren*. Jakarta.

⁴ Abdul Wahid. *Islam Indonesia Pasca Reformasi*. Surabaya: Imtiyaz. 2015.

yang merupakan seorang penghulu dari salah satu utusan Pangeran Diponegoro.⁵

Terdapat pondok pesantren yang cukup masyhur dikenal masyarakat Blitar bagian selatan, yaitu pondok pesantren Sirojuth Tholibiin. Pondok pesantren Sirojuth Tholibiin berlokasi di Desa Bacem Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar. Sebelum adanya pondok pesantren Sirojuth Tholibiin, masjid menjadi cikal bakal pusat pendidikan dan ibadah masyarakat sekitar Desa Bacem. Masjid tersebut bernama masjid Baiturrahman yang berdiri sekitar tahun 1950-an dan menjadi pusat ibadah shalat Jum'at di daerah Desa Bacem dan sekitarnya.⁶ Masjid Baiturrahman tersebut yang digunakan sebagai awal kegiatan belajar dan mengajar agama Islam terutama di Desa Bacem.

Pondok pesantren Sirojuth Tholibiin berdiri pada tahun 1983 dan dikenal oleh masyarakat karena peran kyainya di masa awal pondok pesantren ini berdiri. Kyai dari pondok pesantren Sirojuth Tholibiin yaitu KH. Harun Syafi'i yang sebelumnya juga menjadi santri di pondok pesantren. KH. Harun Syafi'i sebagai pengasuh pondok pesantren Sirojuth Tholibiin dikenal oleh masyarakat sebelumnya sebagai kyai kampung. Kyai kampung populer pada masa itu sebagai sosok yang mempunyai dan

⁵ Umi Nurvilatul Janah, "Peran Pondok Pesantren Nurul Huda Kuningan Blitar dalam Memperjuangkan Kemerdekaan Indonesia 1942-1945", *Skripsi*, 2022, 1-14, 6.

⁶ Wawancara dengan KH. Muhajir, Penasihat Pondok Pesantren Sirojuth Tholibiin Bacem Sutojayan Blitar, di Bacem tanggal 9 Mei 2024.

menyalurkan ilmunya serta memiliki peran penting dalam masyarakat untuk mempertanyakan masalah kehidupan dunia akhirat.⁷

Pendirian pondok pesantren Sirojuth Tholibiin berawal dari KH. Harun Syafi'i yang ingin mendirikan pondok pesantren dan mendapatkan restu dari guru yaitu KH. Mahrus Aly dari pondok pesantren Lirboyo Kediri dan KH. Shodiq Muslih dari pondok pesantren Mambaul Huda Genukwatu Ngoro Jombang untuk mendirikan pondok pesantren di lingkungannya. Semenjak itu KH. Harun Syafi'i berusaha untuk melaksanakan keinginan tersebut didampingi oleh KH. Tsamud yang merupakan paman KH. Harun Syafi'i sendiri.⁸

Berawal dari hal tersebut berdirilah pondok pesantren Sirojuth Tholibiin dengan awal sebagai madrasah atau biasa disebut dengan Madin (Madrasah Diniyah). Berdirinya pondok pesantren Sirojuth Tholibiin menandai bahwa pendidikan agama Islam mulai berkembang di Desa Bacem. Perkembangan dari pondok pesantren ini nantinya yang akan menjadi tolak ukur berkembangnya ilmu agama di Desa Bacem dan perkembangan di dunia pendidikan pondok pesantren di Kabupaten Blitar bagian selatan.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini mencakup tiga poin pembahasan yaitu terkait awal berdirinya pondok pesantren Sirojuth Tholibiin tahun 1983, metode dalam

⁷ Alina Nihaya Marzuqoh, "Peran Sosial Kiai Kampung Di Desa Salamrejo Kecamatan Selopampang Kecamatan Temanggung", *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga (Yogyakarta, 2008), 53.

⁸ Wawancara dengan Bapak Rohmad, Santri Pertama Pondok Pesantren Sirojuth Tholibiin Bacem Sutojayan Blitar, di Bacem tanggal 28 April 2024

sistem pendidikan pondok pesantren Sirojuh Tholibiin dalam pengembangan pesantren, dan perkembangan pondok Sirojuth Tholibiin di Desa Bacem. Dengan tiga poin pembahasan tersebut diperoleh rumusan masalah yang dapat dilakukan. *Pertama*, bagaimana awal berdirinya pondok pesantren Sirojuth Tholibiin pada tahun 1983? Pada bagian ini diperlukan adanya pencarian informasi terkait sejarah awal berdirinya pesantren dan peran kyai dari pondok pesantren Sirojuth Tholibiin yang merupakan pesantren di Kecamatan Sutojayan yang cukup masyhur. Pada bagian ini juga membahas terkait metode yang digunakan dalam pengembangan pendidikan perlu ditelusuri karena metode pendidikan yang diajarkan di pondok pesantren berbeda antara satu pondok pesantren dengan yang lainnya.

Kedua, bagaimana perkembangan pondok pesantren Sirojuth Tholibiin di Desa Bacem pada tahun 1983-1999? Terkait periodisasi pondok pesantren Sirojuth Tholibiin yang terletak di Desa Bacem perlu ditelusuri. Pada bagian ini juga perlu ditelusuri terkait dampak adanya pondok pesantren Sirojuth Tholibiin bagi masyarakat Desa Bacem. Dengan demikian penelitian ini dapat memaparkan tentang apa saja terkait periodisasi dari pondok pesantren Sirojuth Tholibiin dari awal berdiri tahun 1983 sampai pada tahun 1999.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam penelitian *Pondok Pesantren Sirojuth Tholibiin Di Bacem Sutojayan Blitar 1983-1999* dijelaskan sebagai berikut

: *Pertama*, menggali informasi terkait awal berdirinya pondok pesantren Sirojuth Tholibiin tahun 1983. Bagian ini memuat sejarah awal berdiri dan peran kyai dalam mendirikan dan mengembangkan pondok pesantren Sirojuth Tholibiin. Analisis terkait metode dan sistem pembelajaran yang diterapkan di pondok pesantren Sirojuth Tholibiin dalam proses belajar mengajarnya, mulai dari awal berdiri tahun 1983 hingga tahun 1999 juga menjadi fokus bagian pertama. Terkait metode dan sistem pembelajaran yang diterapkan di pondok pesantren Sirojuth Tholibiin yang diajarkan kepada para santri.

Kedua, menggali informasi terkait perkembangan pondok pesantren Sirojuth Tholibiin dari awal berdiri tahun 1983 sampai tahun 1999. Bagian ini terfokus pada perkembangan dengan periodisasinya dan dampak dari adanya pondok pesantren Sirojuth Tholibiin bagi masyarakat Desa Bacem. Tujuan lainnya dari penelitian ini untuk menggali informasi tentang sejarah dan perkembangan pondok pesantren Sirojuth Tholibiin khususnya bidang ilmu agama di bagian selatan Kabupaten Blitar. Karena pondok pesantren Sirojuth Tholibiin merupakan pondok pesantren besar di Blitar selatan.

D. Metode Penelitian

Penelitian *Pondok Pesantren Sirojuth Tholibiin Di Bacem Sutojayan Blitar 1983-1999* menggunakan metode sejarah. Metode sejarah merupakan proses menelaah berbagai sumber terkait berbagai informasi

tentang masalah.⁹ Metode sejarah dibutuhkan untuk membuat rekonstruksi masalah secara sistematis dan objektif. Selanjutnya dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah penelitian sejarah. Penelitian sejarah terdiri dari empat tahapan, yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi.¹⁰

Pada tahap awal yaitu heuristik, heuristik adalah upaya pengumpulan sumber data.¹¹ Pengumpulan data disesuaikan dengan topik yang diambil sesuai kebutuhan dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan dua sumber yang dibutuhkan yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer diperoleh melalui wawancara terhadap pihak yang bersangkutan, dalam hal ini yaitu santri pertama Bapak Rohmad, pengurus, sesepuh/pengasuh pondok pesantren Sirojuth Tholibiin. Sumber primer yang lain yaitu arsip berupa buku induk santri tahun 1983-1984. Sumber penunjang dari penelitian ini menggunakan kajian pustaka dari beberapa literatur berupa jurnal ilmiah dan buku penunjang lain yang relevan dengan topik penelitian.

Tahap selanjutnya yaitu verifikasi atau kritik sumber. Tahap ini ditujukan untuk memverifikasi apakah sumber yang telah dikumpulkan dapat digunakan dan relevan dengan topik pembahasan atau tidak. Tahap ini dibedakan menjadi dua yakni kritik internal dan kritik eksternal. Kritik internal merupakan kritik yang dilaksanakan untuk mengetahui kualitas

⁹ Sri Haryanto. "Pendekatan Historis dalam Studi Islam", *Jurnal Ilmiah Studi Islam* 2017, 2017, 127-135. 131.

¹⁰ Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013.

¹¹ Warsino dan Enda Sri Hartatik. *Metode Penelitian Sejarah: dari Riset hingga Penulisan*. Bantul: Magnum Pustaka Utama, 2018.

dari sumber, sedangkan kritik eksternal merupakan sebuah upaya untuk meneliti lebih dalam tentang keaslian sumber. Pada penelitian ini tahap verifikasi dilakukan untuk mengkaji keabsahan dengan cara membandingkan dan mencocokkan hasil wawancara antara narasumber satu dengan yang lain. Misalnya dalam mengungkapkan sejarah berdirinya pondok pesantren Sirojuth Tholibiin antara narasumber Pak Rohmad dan KH. Muhajir dengan arsip buku induk santri tahun 1983-1984.

Langkah selanjutnya yaitu interpretasi, interpretasi yaitu melakukan penafsiran terhadap sumber data yang telah dikumpulkan dan diseleksi untuk dijadikan bahan penelitian. Interpretasi dapat diartikan sebagai upaya untuk mengkaji ulang hubungan sumber data yang didapat dengan sumber data yang lain. Pada tahap interpretasi terdiri dari dua bagian yaitu analisis (penguraian data) dan sintesis (menyatukan data). Proses interpretasi dalam penelitian ini yaitu menguraikan dan menyatukan data terkait fakta-fakta yang ditemukan sehingga membentuk suatu cerita sejarah tentang pondok pesantren Sirojuth Tholibiin. Pada tahap ini dilakukan dengan menganalisis semua sumber dari hasil wawancara dan sumber tekstual yang berkaitan dengan penelitian, kemudian menyatukan hasil analisis dan mendapatkan fakta-fakta sejarah yang berkaitan dengan pondok pesantren Sirojuth Tholibiin. Fakta-fakta tersebut yang nantinya menjadi gambaran terkait adanya pondok pesantren Sirojuth Tholibiin di Desa Bacem Sutojayan Blitar tahun 1983-1999.

Tahap terakhir yakni historiografi, historiografi merupakan langkah terakhir dalam penulisan penelitian sejarah. Tahap ini memuat semua fakta yang telah diproses pada tahap sebelumnya kedalam bentuk karya tulis secara runtut dan jelas yang berisi jawaban atau masalah yang disajikan dalam penelitian. Pada tahap ini memberikan gambaran dari hasil penelitian secara utuh dari awal pendirian tahun 1983 dan perkembangan pondok pesantren Sirojuth Tholibiin sampai tahun 1999.

Batasan dari penelitian ini secara temporal adalah 1983-1999, batasan awal 1983 karena awal dari pondok pesantren Sirojuth Tholibiin didirikan hingga batasan akhirnya pada 1999 yang merupakan awal dari pondok pesantren Sirojuth Tholibiin mengalami penurunan dalam hal kuantitas santrinya. Sedangkan batasan spasial dalam penelitian ini adalah Desa Bacem Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar dikarenakan menjadi tempat berdiri dan berkembangnya pondok pesantren Sirojuth Tholibiin dan batasan pembahasannya pada perkembangan pondok pesantren saja meskipun dalam angka tahun yang menjadi batas temporal terdapat sejarah perkembangan seperti adanya sekolah formal Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah yang berdiri dilingkungan pondok pesantren.